



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 11 No. 02 Desember 2021

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PONDOK PESANTREN AL-FALAH BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN (INTEGRASI SEKOLAH DAN PESANTREN)

Rafi'atun Najah Qomariah¹, Wa Muna², Mursyidatul Awaliyah³

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

³STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

¹Rafiatunnajah93@gmail.com, ²wamuna@iainkendari.ac.id, ³mursheeda17@gmail.com

Abstract

Currently, the role of Islamic boarding schools (pesantren) is crucial in supporting social success. The importance of focusing on the education of students (santri) lies in its influence on their physical and emotional development. This study focuses on how Pondok Pesantren Al-Falah in Banjarbaru, South Kalimantan, integrates formal education with the traditional Islamic education system. Through a descriptive qualitative approach, the research reveals that Pondok Pesantren Al-Falah opts for a full integration model. This means that they fully maintain the characteristics and education system of the Salafiyah pesantren while ostensibly running two separate educational systems school and pesantren yet under the same foundation. The learning process at Pondok Pesantren Al-Falah adopts the regular school/madrasah format with a Madrasah Tsanawiyah (MTs) program for three years and a Madrasah Aliyah (MA) program for another three years, which is applied both in teaching at the pesantren and in the public school.

Keyword: Islamic Boarding School; Islamic Education System; Integration School.

PENDAHULUAN

Di tengah komunitasnya, pesantren merangkum tiga komponen pendidikan yang krusial: ibadah untuk mengokohkan iman, tabligh untuk menyebarkan pengetahuan, dan amal untuk aplikasi dalam aktivitas sehari-hari.¹ Pesantren merupakan entitas pendidikan berbasis keislaman yang telah berakar lama di Indonesia, berperan penting dalam pembinaan aspek keagamaan. Sejak awal berdirinya, pesantren tidak semata-mata mengembangkan intelektualitas para santri tetapi juga mengedepankan pembenahan akhlak, memupuk motivasi, menanamkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku terpuji, serta mempersiapkan santri kepada gaya hidup yang zuhud dan suci.

¹ Moh Holidi, "STRATEGI PONDOK PESANTREN AL-HIKAM TUNJUNG BURNEH BANGKALAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19," 2021.

Pelaksanaan pendidikan di pesantren menunjukkan ragam praktik yang menandakan kurangnya standardisasi. Perubahan sistem pendidikan sejumlah pesantren telah terjadi sejalan dengan evolusi dunia pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, sementara itu, beberapa lainnya setia pada tradisi pendidikan lama. Seperti di Pondok Pesantren Al Falah, di mana sebagian besar santri tak hanya fokus pada pelajaran kitab kuning, tetapi juga menempuh pendidikan formal yang setara dengan SMP dan SMA. Mereka disusun berdasar tingkatan atau kemampuan individu di luar jam belajar formal. Dhofier² menyatakan bahwa "tujuan utama dari pengajaran di pesantren adalah untuk mendidik calon ulama." Pesantren, sebagai institusi pendidikan yang tumbuh di tengah masyarakat, mengintegrasikan tiga aspek penting dari pendidikan, yaitu ibadah untuk memperkuat keyakinan, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Pesantren kini menjadi kunci dalam sukses sosial, oleh karena itu setiap pesantren perlu mempertimbangkan sistem pendidikannya untuk dampak terbaik terhadap belajar dan pertumbuhan fisik serta emosi santrinya. Terinspirasi oleh hal tersebut, penelitian dengan judul "Sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al Falah (Integrasi Sekolah dan Pesantren)" dimaksudkan untuk menyelidiki lebih dalam sistem pendidikan pesantren berdasarkan konteks masalah yang telah dipaparkan, sementara pondok pesantren lain tetap mempertahankan sistem pendidikan yang ada. Di Pondok Pesantren Al Falah, mayoritas santri juga belajar di pendidikan umum, sehingga sistem pembelajaran di pondok pesantren dan di pendidikan umum sangat berbeda. Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah tidak hanya untuk santri yang belajar kitab kuning, namun juga untuk pelajar setingkat SMP dan SMA, disesuaikan dengan kelas masing-masing atau berdasarkan kemampuan peserta didik, di sela-sela waktu selain belajar di kelas masing-masing.

Menyatukan akademis dan spiritualitas, pesantren menjabarkan sebuah paradigma pendidikan unik yang mendorong lahirnya generasi yang cakap secara intelektual dan spiritual. Pesantren, melalui metode pendidikannya yang telah teruji waktu, membimbing santri untuk menjembatani ilmu pengetahuan dunia dan ketahanan rohani. Di era modern, dimana tantangan keilmuan dan moral kerap beririsan, pesantren menghadirkan sebuah alternatif pendidikan yang menyeluruh. Inilah sebabnya mengapa pentingnya peran pesantren dalam masyarakat kontemporer tidak bisa diabaikan dan memerlukan kajian mendalam andilnya dalam memodernisasi pendidikan tanpa mengorbankan esensi tradisionalnya.

² Dhofir Zamakhsary, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 50.

³ Holidi, "STRATEGI PONDOK PESANTREN AL-HIKAM TUNJUNG BURNEH BANGKALAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini memfasilitasi penulis untuk secara detil dan akurat menggambarkan integrasi antara sekolah dan Sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru, berdasarkan realitas di lapangan. Metode deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi, bertujuan untuk memaparkan situasi atau subjek yang diteliti sesuai dengan kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan langsung, merupakan suatu prosedur untuk menggambarkan kondisi subjek/objek berdasarkan fakta-fakta yang ada. Ini memungkinkan penulis untuk melukiskan atau menggambarkan situasi sesuai dengan apa adanya.⁴

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui penerapan teknik triangulasi. Sugiono mendefinisikan teknik triangulasi sebagai strategi yang memadukan berbagai metode dan sumber pengumpulan data yang telah tersedia untuk memperkuat validitas data. Dengan demikian, triangulasi membantu peneliti untuk meningkatkan kepercayaan terhadap keakuratan dan kelengkapan informasi yang dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan triangulasi sumber dan teknik demi mencapai kehandalan data.⁵ Aktivitas dalam analisis data, yaitu data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Untuk pengujian penelitian ini atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiono dalam teknik pengumpulan data "Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada".⁶ Melalui proses triangulasi yang teliti, penelitian ini berusaha memastikan bahwa setiap aspek dari lingkungan Pembinaan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru ditangkap dengan esensinya. Kombinasi teknik observasi langsung di lapangan dan pengkajian mendalam terhadap dokumen-dokumen relevan memungkinkan pendalaman analisis mengenai cara sekolah tradisional ini berintegrasi dengan pendekatan-pendekatan pendidikan Islam modern. Pendekatan multidimensional ini tidak hanya menjamin keotentikan data tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai praktek-praktek pendidikan dan kesehariannya. Keandalan dan kedalaman penelitian ini ditingkatkan melalui interaksi yang berkelanjutan dengan subjek penelitian serta perbandingan antar berbagai sumber data yang diakuisisi.

⁴ H. Hadari Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 68.

⁵ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Alfabeta, 2008), 337.

⁶ Sugiyono, 330.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikan

Mujammil menjabarkan pesantren sebagai lembaga edukatif yang mengutamakan edukasi keagamaan Islam, dengan penyediaan asrama sebagai rumah bagi para muridnya tanpa catatan waktu yang terbatas. Gagasan ini sejantina dengan pandangan Karel A. Steenbrink, yang mendefinisikan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam konservatif yang melengkapi diri dengan fasilitas asrama di Indonesia, dengan khusus mengedepankan pembelajaran mengenai Islam melalui metode yang berpegang pada tradisi dan terikat oleh tata cara administratif dan kurikulum yang unik⁷. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Karel A. Steenbring, yang menjelaskan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyediakan fasilitas asrama di Indonesia. Pesantren berfokus pada pembelajaran agama Islam dengan menggunakan metode tradisional dan memiliki aturan administrasi serta kurikulum yang khas⁸.

Pesantren juga merupakan komunitas pendidikan yang unik dimana para pengasuh (kyai), ustadz, santri, dan pengelola pesantren berdiam dalam satu area yang sama, memupuk kehidupan yang berakar pada ajaran Islam, serta mengikuti norma-norma dan tradisi khas yang membedakannya secara eksklusif dari budaya masyarakat luas, khususnya kelompok elit.⁹

Sistem merupakan suatu entitas yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk membentuk satu kesatuan dengan tujuan yang jelas¹⁰. Konsep sistem bisa dianggap sebagai kumpulan elemen yang bekerja sama untuk menciptakan suatu fungsi yang utuh dengan maksud yang spesifik. Dalam konteks Islam, pendidikan dirancang sebagai usaha sadar untuk merawat dan meningkatkan sifat alami serta kemampuan manusia menuju keutamaan diri. Sistem yang terbentuk dalam lingkungan pesantren ini menegaskan integrasi unsur seperti para santri, program pembelajaran, fasilitas pendukung, dan elemen lainnya yang pundak dalam meraih cita-cita yang nilai.

Dalam pandangan Islam, setiap ciptaan Allah SWT hadir dengan niat dan maksud yang mendalam tiada yang tercipta tanpa alasan. Manusia, dalam hal ini, diarahkan untuk beribadah kepada-Nya, melalui ketaatan terhadap perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan umum dari pendirian pesantren adalah untuk mencetak karakter santri yang taat beragama, menginternalisasi nilai-nilai Islam

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Erlangga, 2002), 1.

⁸ Syamsun Ni'am, "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang," *Jember: STAIN Jember*, 2005, 1.

⁹ Ahmad Rofiq, *Pemberdayaan pesantren: menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan* (Pustaka Pesantren kerjasama dengan Yayasan Kantata Bangsa, 2005), 3.

¹⁰ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 27.

dan menguatkan jiwa keagamaannya dalam segala aspek kehidupan. Serta, membimbing mereka menjadi individu yang memberikan kontribusi bagi agama, masyarakat, bangsa, serta negara.¹¹

Dhofier menyatakan bahwa pendidikan pesantren tidak bertujuan untuk mencari kekuasaan, uang, atau keagungan dunia, tetapi untuk menanamkan kepada siswa bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Tujuan dari pendidikan pesantren, menurut Dhofier, tidak terfokus pada pencarian kekuasaan, kekayaan, atau kemuliaan duniawi, tetapi pada penanaman pemahaman bahwa belajar merupakan sebuah tanggung jawab spiritual dan pengabdian kepada Sang Pencipta¹². Pendekatan pendidikan ini berorientasi lebih jauh daripada sekadar menyerap pengetahuan; ia bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan kegigihan, menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai kepribadian dan kemanusiaan, serta mengajarkan prinsip-prinsip integritas dan moralitas. Pendekatan pesantren juga mendidik siswa untuk hidup mandiri, sederhana, dan tulus, mendidik mereka dalam kemandirian emosional dan spiritual selain kemandirian material.

2. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Dian Nafi' dkk, berpendapat bahwa, prinsip-prinsip kurikulum di pesantren adalah sebagai berikut¹³:

a) *Kurikulum Bertujuan Untuk Mencetak Ulama/Generasi Baru.*

Dian Nafi dan rekan-rekan mengemukakan bahwa ada prinsip-prinsip khusus yang dipakai dalam menyusun kurikulum pesantren. Salah satunya adalah kesetiaan untuk membentuk generasi baru yang beralaskan ilmu-ilmu agama. Pesantren menyediakan serangkaian mata pelajaran dan kegiatan untuk mempersiapkan santrinya, walaupun tidak semua akan menjadi ulama. Menjadi seorang ulama merupakan sebuah perjalanan yang memakan waktu lama, dan pesantren menyadari bahwa tiap angkatan mungkin hanya akan melahirkan segelintir lulusan dengan kemampuan tersebut. Penerimaan santri setiap tahun dilaksanakan dengan harapan untuk memupuk kemungkinan melahirkan ulama, serta mendukung tugas-tugas ulama yang ada.

b) *Struktur Dasar Kurikulum Adalah Pengajaran Ilmu Agama.*

Pada dasarnya, struktur inti kurikulum di pesantren adalah edukasi ilmu agama, yang menjadi landasan pada setiap tingkat pendidikan pesantren.

¹¹ Sugeng Haryanto, *Persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan kiai di pondok pesantren: studi interaksionis simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 47.

¹² Zamakhsary, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 21.

¹³ M Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007), 85.

Santri-santri mendapatkan pelajaran agama disertai dengan bimbingan personal maupun kelompok dalam rangka membangun karakter mereka, mengembangkan kapasitas mereka dan memberikan mereka tanggung jawab. Bimbingan ini tidak semata mata berpusat pada materi pelajaran tetapi juga termasuk formasi karakter dan kesempatan untuk tumbuh.

c) *Kurikulumnya Bersifat Fleksibel.*

Secara umum, kurikulum pesantren itu fleksibel; setiap santri memiliki kesempatan untuk merancang kurikulumnya sendiri sepenuhnya; setidaknya separuh dari Kurikulum di pesantren dinilai memiliki sifat yang adaptif. Tiap santri diperbolehkan untuk menyesuaikan kurikulum mereka sendiri, dengan minimal setengah dari materi dapat disusun oleh santri itu sendiri. Meski tujuan utama pesantren tetap pada penguasaan ilmu agama, sistem pendidikan ini tidak terbatas pada spesialisasi tertentu namun lebih ke pembinaan karakter dan keterampilan hidup. Fleksibilitas dalam kurikulum ini menjadi salah satu kekhasan pesantren dalam memfasilitasi kebutuhan spiritual dan akademis para santrinya.

3. Madrasah dan Sekolah

Sementara itu, dalam konteks Indonesia, istilah 'madrasah' mengacu pada lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam. Ini berbeda dengan arti kata ini di negara Arab, yang merujuk pada sekolah umum. Di Indonesia, madrasah dipandang sebagai kelanjutan formal dari sistem pendidikan pesantren. Zakiyah Daradjat menyoroti bahwa kemunculan madrasah adalah bagian dari modernisasi pendidikan Islam secara formal.¹⁴ Zakiyah Daradjat, menyatakan bahwa kebangkitan madrasah merupakan awal dari bentuk pelembagaan pendidikan Islam secara formal¹⁵.

Mengacu pada peraturan Menteri Agama di tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia, madrasah dipahami sebagai sebuah institusi pendidikan. Peraturan tersebut memberi definisi terhadap madrasah dan menetapkan rangka kerjanya sebagai bagian dari struktur pendidikan nasional dengan mengutamakan pengajaran agama.¹⁶ Dari segi tingkatannya madrasah terbagi kepada tiga yaitu, madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar), madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah), dan madrasah Aliyah (tingkat menengah atas).

Kelahiran madrasah di Indonesia didorong oleh dua faktor utama. Pertama, kekurangan struktur dalam pendidikan Islam tradisional yang dianggap tidak memberikan keterampilan praktis yang memadai. Kedua, pengaruh sekularisme yang mendominasi sekolah-sekolah ala Belanda menyebabkan masyarakat merasa

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Kencana, 2018), 98.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1999), vii.

¹⁶ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 106.

perlunya pendidikan Islam yang lebih terencana dan terstruktur sebagai perlawanannya. Perkembangan madrasah juga merupakan respons umat Islam terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda.¹⁷

Madrasah pertama kali digagas oleh Syekh Abdullah Ahmad sebagai pendiri madrasah pertama di Indonesia yaitu Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909 dan menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915, dan selanjutnya Syekh M. Thaib Umar mendirikan madrasah di Batu Sangkar pada tahun 1910¹⁸. Sistem Pendidikan di madrasah pada dasarnya menggabungkan metode tradisional pondok pesantren dengan praktik pendidikan modern. Dari awal konsep madrasah hingga disamakannya dengan sekolah umum melalui keputusan bersama tiga Menteri, pengelolaan dan peningkatan madrasah terus berlanjut. Madrasah ditempatkan di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan diakui sebagai sejajar dengan sekolah negeri.¹⁹ Pemerintah jelas menunjukkan komitmennya terhadap pertumbuhan dan kemajuan madrasah di Indonesia. Dalam konteks pembaharuan kurikulum, madrasah mengikuti proses yang sama dengan sekolah umum, mengingat kedua istilah tersebut memiliki makna yang setara sebagai institusi pendidikan formal.

Madrasah mengalami tiga fase perkembangan yaitu²⁰:

- a) Tahap Awal (1945-1947): Dalam periode ini, madrasah lebih fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Akibatnya, sertifikat lulusan madrasah tidak dianggap setara dengan sertifikat sekolah umum. Lulusan madrasah hanya dapat melanjutkan studi ke institusi pendidikan tinggi keagamaan, dan mereka tidak menikmati hak-hak pendidikan lain yang tersedia bagi lulusan sekolah umum.
- b) Tahap Kedua (1975-1989): Periode ini menandai masuknya madrasah ke dalam sistem SKB Tiga Menteri, di mana kurikulum pendidikan umum mulai mendominasi sekitar 70%. Dengan perubahan ini, lulusan madrasah mendapatkan pengakuan yang sederajat dengan lulusan sekolah umum dalam hal hak-hak mendapatkan pendidikan lanjutan.
- c) Tahap Ketiga (1990-sekarang): Madrasah kini telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam yang kuat. Dalam fase ini, madrasah menyelaraskan kurikulum umum mereka dengan sekolah lain, sekaligus menambahkan pendalaman materi keislaman yang lebih intensif. Ini juga terlihat pada atmosfer pendidikan dan karakteristik pengajar serta murid yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

¹⁷ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: Pustaka Pelajar, 2011).

¹⁸ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 100.

¹⁹ Nur Syarifuddin, "MADRASAH SEBAGAI BENTUK TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2017): 25.

²⁰ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 122.

Selama perjalanannya, madrasah telah mengalami transformasi yang signifikan. Bermula dari akar tradisional yang mirip dengan pondok pesantren, yang menekankan pada pendidikan agama, tetapi dengan metodologi yang berbeda. Di pesantren, proses belajar mengajar biasanya dilakukan di masjid dengan metode sorogan dan wetonan, sementara madrasah menggunakan pendekatan klasikal dengan ceramah dan diskusi di kelas. Dalam fase kemudian, sejalan dengan kebutuhan sosial dan kebijakan pemerintah untuk endorsmen formal, madrasah mengadopsi kurikulum nasional dan lulusannya diakui setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga memperluas peluang pendidikan mereka.

4. Model Integrasi Madrasah/Sekolah pada Pesantren

Istilah "Integrasi" berasal dari bahasa Inggris "integration" yang memiliki arti keseluruhan atau penyatuan. Poerwadarminto menjelaskan bahwa integrasi merujuk pada upaya penyatuan untuk mencapai keseluruhan atau kebulatan. Melakukan integrasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal juga berarti membahas stigma tradisi ilmu yang telah terbangun terkait dengan kedua jenis pendidikan tersebut, baik itu pendidikan dasar, pendidikan menengah, ataupun perguruan tinggi.²¹

Dalam bidang Pendidikan, istilah "Integrasi" merupakan bentuk modernisasi dengan menggabungkan pesantren dan sekolah ke dalam suatu sistem yang seragam. Sebagai sebuah sistem, institusi pendidikan terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait, membentuk suatu kesatuan yang sistemik, termasuk input, proses pendidikan, hasil langsung (output), dan hasil tidak langsung (outcome). Menggabungkan pesantren dan sekolah merupakan langkah untuk menciptakan harmonisasi antara pengembangan intelektual dan nilai-nilai spiritual. Kecerdasan intelektual tanpa didukung oleh kecerdasan spiritual dapat menyebabkan kehilangan identitas dan karakter seseorang.²²

Pendidikan Islam dalam bentuk madrasah tidak hanya berkembang di luar struktur pendidikan pondok pesantren, tapi juga telah diintegrasikan ke dalamnya untuk meningkatkan atau melengkapkan sistem pendidikan yang selama ini berjalan. Pesantren, dalam evolusinya, telah memasukkan madrasah ke dalam kurikulumnya sembari mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang lebih personal. Meskipun demikian, masih terdapat banyak pesantren yang bergantung pada sistem pembelajaran tradisional tanpa mengadopsi sistem madrasah. Hingga tahun 2015, terdapat 14.067 pesantren di Indonesia yang meliputi 8.905 pesantren salafiyah, 878 pesantren khalafiyah, dan 4.284 pesantren

²¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2003), 662.

²² Imam Taulabi, "INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN SEKOLAH," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 24, no. 2 (23 September 2015): 12, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i2.169>.

yang merupakan kombinasi dari keduanya.²³ Puncak dan perkembangan madrasah juga bersumber dari konsep reformasi Islam dan seterusnya dikembangkan oleh organisasi Islam di Indonesia.

Abdurrahman Wahid, dalam kajiannya tentang pesantren dan pendidikan umum, menyoroti bahwa penggabungan 'sekolah umum' ke dalam pesantren akan meningkatkan jumlah pendaftaran siswa baru. Alasan utamanya adalah, pesantren yang sebelumnya tidak menyediakan madrasah dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan umum, serta menarik mereka yang berada di persimpangan antara pendidikan umum dan studi agama di pesantren.²⁴ Inisiasi madrasah di pondok pesantren dimulai ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat Menteri Agama RI. Melalui posisi ini, beliau mereformasi pendidikan Agama Islam dengan mengeluarkan sebuah peraturan yang mewajibkan pendidikan umum di madrasah dan pengajaran agama di sekolah umum, mendorong pesantren untuk mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan mereka. Ekspansi dan kemajuan madrasah turut didorong oleh konsep reformasi Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam di negara ini.

Integrasi sekolah umum ke dalam pesantren dianggap negatif, sehingga jumlah sekolah umum yang diintegrasikan ke dalam madrasah di pesantren lebih sedikit secara kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu: 1) ketidaksesuaian sekolah umum dengan tujuan keagamaan yang dimiliki pesantren, dan 2) ketidakmampuan pesantren dalam mengelola sekolah umum.

Namun, integrasi pendidikan umum ke dalam sistem pesantren dianggap belum sepenuhnya positif, karena jumlah sekolah umum yang berhasil diintegrasikan ke dalam madrasah di pesantren masih terhitung sedikit dibanding jumlah total pesantren. Hal ini dikarenakan dua hal utama, yakni ketidakcocokan tujuan pendidikan umum dengan visi keagamaan dari pesantren, dan keterbatasan kemampuan pesantren dalam mengelola sistem sekolah umum.²⁵

Sebagai inti dari sistem pendidikan di Indonesia, pesantren bukan hanya berperan dalam melestarikan tradisi lokal, tetapi juga sebagai lembaga penting dalam mewujudkan pemimpin bangsa yang beretika dan berakhlak tinggi. Di tengah arus globalisasi yang menuntut profesionalisme dan pengembangan sumber daya manusia yang cakap, penting bagi pesantren untuk mengadopsi prinsip manajemen pendidikan yang modern. Profesionalisme dalam manajemen pendidikan menjadi kunci di era industri dan teknologi yang semakin maju.

²³ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Al-Hikmah* 14, no. 1 (13 Juni 2013): 106.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan tradisi: esai-esai pesantren* (LKis, 2001), 67.

²⁵ Dawam Ainurafiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 18.

Dari perpaduan pendidikan umum dan madrasah, dapat dikelompokkan secara integratif seperti berikut ini²⁶:

No	Model	Ciri-ciri	Representasi
1	Integrasi Penuh	Prinsip dan sistem pendidikan tradisional pesantren salafiyah tetap dipertahankan sepenuhnya, dan proses pendidikan di sekolah/madrasah/universitas juga dijalankan secara menyeluruh.	Tebuireng Jombang, Nurul Jadid Paiton, Mambaus Sholihin Gresik
2	Integrasi Selektif	Pesantren salaf, mengadopsi madrasah sebagai mekanisme organisasi.	Maslakul Huda Pati, Langitan Tuban, Al Anwar Sarang,
3	Integrasi Instrumental	Watak salafiah dimodifikasi dengan penekanan pada bahasa.	Gontor Ponorogo
4	Integrasi Minimal	Pesantren hanya dimodifikasi sebagai alat pendidikan berbasis asrama.	Darun Najah Jakarta

Metode integrasi merupakan teknik yang dipakai untuk menyatukan sistem pengajaran di pesantren dan madrasah/sekolah dengan maksud menghasilkan model pendidikan yang efisien, memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung mulus dengan hasil yang unggul. Integrasi bisa dilaksanakan secara geografis atau melalui penggabungan kurikulum dan murid.²⁷

Secara historis, motivasi umat Islam dalam mengembangkan institusi pendidikan tinggi Islam awal mula berkaitan dengan beberapa faktor, seperti: (a) untuk menilai serta menyempurnakan pengetahuan tentang agama Islam secara lebih fokus dan terstruktur; (b) guna meningkatkan dan memperluas pengaruh dakwah Islam; dan (c) untuk melahirkan para ulama dan pejabat keagamaan yang kompeten bekerja di berbagai bidang termasuk pemerintahan, sektor privat, badan sosial, dunia pendidikan, dan lain-lain.²⁸

Dalam sejarahnya, tujuan umat Islam dalam pengembangan perguruan tinggi Islam pada awalnya disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: (a) untuk melakukan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam secara lebih

²⁶ Zetty Azizatul Ni'mah, "Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren," *Didaktika Religia* 4, no. 1 (24 Juni 2016): 233–34, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p209-240.2016>.

²⁷ Cut Nadia Amelia, "Dimensi Hukuman Dalam Pendidikan Islam (Implementasi Praktik-Strategi Di Lingkungan Dayah)," (t.t.), 369.

²⁸ Amelia, 369.

terarah dan sistematis; (b) untuk meningkatkan dan mengembangkan dakwah Islam; dan (c) untuk menghasilkan ulama dan fungsionaris keagamaan yang dapat bertugas di berbagai sektor seperti pemerintahan, sektor swasta, lembaga sosial, pendidikan, dan sebagainya.²⁹

Sehubungan dengan itu, penyatuan model pendidikan madrasah, sekolah, dan pesantren dianggap sebagai langkah yang mengena. Sistem pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam mendidik nilai-nilai agama dan moral yang kuat, mendukung madrasah, sekolah, dan institusi Pendidikan Tinggi Islam dalam merealisasikan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan organik ini. Untuk menggapai tujuan tersebut, dibutuhkan strategi pengembangan institusional yang efektif di bawah Direktorat Pendidikan Tinggi Islam yang dapat menyesuaikan pendidikan tinggi dengan sistem pesantren. Dengan filosofi ini, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam percaya pentingnya pembentukan Ma'had al-Jami'ah sebagai elemen kunci dalam mencapai program terpadu yang sistematis, yang selaras dengan Sistem Pendidikan Nasional serta visi dan misi Departemen Agama Republik Indonesia.³⁰

Paragraf tersebut menegaskan signifikansi integrasi pendidikan dengan ma'had untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan etika yang luhur. Pembentukan lembaga pendidikan yang terpadu dan terstruktur membantu merealisasikan tujuan Kementerian Agama. Pesantren, madrasah, sekolah Islam, dan institusi Pendidikan Tinggi Islam, bila bersatu akan menjadi satu entitas yang integral. Visi dan misi dari setiap pesantren reflektif dari visi dan misi madrasah, sekolah Islam, dan institusi pendidikan tinggi Islam. Lingkungan yang mendukung, edukatif dan berlandaskan nilai-nilai religius memfasilitasi internalisasi nilai-nilai pesantren dan keislaman secara lebih efektif.

5. Sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-falah

Pesantren Al Falah berdiri sejak 26 Juli 1975 atau 6 Rajab 1395 H. Berlokasi di Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 23.500, RT. 006/RW. 002, Landasan Ulin Tengah, Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, pesantren ini memiliki posisi yang strategis di jalan utama. Terletak 23 km dari Banjarmasin, ibu kota Kalimantan Selatan, 2 km dari Bandara Samsuddin Noor, dan 13 km dari pusat kota Banjarbaru.

K.H. Muhammad Tsani, yang lebih dikenal sebagai Guru Tsani, merupakan pendiri Pesantren Al Falah. Seorang ulama dan penceramah terkemuka yang juga dikenal sebagai aktivis di Kalimantan Selatan, Jawa, Sumatera, dan Malaysia, dan

²⁹ Muhaimin, *Arah baru pengembangan pendidikan islam: pemberdayaan pengembangan kurikulum hingga redefinisi islamisasi pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 35.

³⁰ Imam Suprayogo, "Ma'had Jami'ah: Wahana Pembinaan Mahasiswa dalam Bidang Pengembangan Spiritualitas dan Ilmu Keagamaan," diakses 15 Oktober 2018, http://www.imamsuprayogo.com/viewd_artikel.php?pg=452#sthash.DMUpD0fF.dpuf.

telah bekerja sama dengan Dr. K.H. Idham Chalid di Jakarta. Meskipun diminta untuk memimpin madrasah Darul Ma'arif yang dibangun atas kepercayaan Dr. Chalid, K.H. Muhammad Tsani menolak tawaran tersebut untuk terus berkontribusi pada pengembangan masyarakat di Kalimantan Selatan. Beliau berdedikasi untuk memahami dan menyediakan kebutuhan pendidikan daerahnya, seraya menyadari keterbelakangan pendidikan di Kalimantan. Inilah yang melatarbelakangi pendirian Pesantren Al Falah.

Nama "Al Falah" terinspirasi dari seruan azan "hayya a'lal falah" yang artinya "menuju kepada keberhasilan." Nama ini merupakan doa dari pendiri agar semua yang terlibat di pesantren ini, baik penghuni maupun pelajarnya, berkah dan sukses di dunia dan akhirat. Dengan awal yang sederhana, hanya dengan 26 santri dan bangunan yang tidak mewah, Pesantren Al Falah kini telah berkembang. Sejak 1993 hingga kini, jumlah santri di Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru senantiasa lebih dari seribu orang.

Pondok Pesantren Al Falah mulai didirikan dengan hanya 26 santri dan bangunan yang sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu, permintaan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Pondok Pesantren Al Falah terus meningkat. Dari tahun 1993 hingga sekarang, jumlah rata-rata santri Pondok Pesantren Putera Al Falah Banjarbaru tidak pernah kurang dari seribu orang.

Pesantren Al Falah telah menjadi pilar di komunitasnya sebagai pusat pendidikan Islam, aktivitas sosial masyarakat, dan penyebaran agama. Pesantren ini berkembang dari nilai-nilai masyarakat dan beradaptasi dengan tuntutan zaman untuk mempertahankan relevansi dan pengaruhnya. Pendidikan di sini tidak hanya menekankan keunggulan akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter santri untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, memiliki kemampuan motivasi dan pembimbing di agama mereka. Ini merefleksikan komitmen pesantren dalam menggunakan pendidikan sebagai sarana utama untuk memajukan kapabilitas sumber daya manusia, guna berkontribusi pada perkembangan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Sikap Al Falah dalam mengembangkan santri yang tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga memahami aspek praktis dunia menyingkap aspirasi pondok untuk menghasilkan ulama generasi baru yang bijaksana dalam agama dan responsif terhadap perubahan sosial. Mereka dipersiapkan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat.

Pondok Pesantren Al Falah juga menyoroti bagaimana pentingnya beradaptasi dan berkembang dalam pendidikan agar tetap relevan dan efektif dalam dunia yang terus berubah. Keinginan untuk responsif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat menunjukkan komitmen pondok untuk menjaga nilai-nilai lama sambil juga berinovasi dan memperluas pandangan dan metode pendidikannya.

Pendirian Pondok Pesantren Al Falah didorong oleh aspirasi untuk menghasilkan pemimpin-pemimpin agama dengan mendirikan sebuah institusi pendidikan Islam. Keinginan ini muncul setelah K.H. Muhammad Tsani menyadari penurunan jumlah ulama dan pemimpin Islam, terutama di Kalimantan Selatan dimana lembaga pendidikan model pesantren belum cukup berkembang. Berdasarkan dorongan ini, kemudian dibentuk Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan untuk Pondok Pesantren Al Falah. Visi Pondok Pesantren Al Falah adalah "Penguasaan ilmu fardhu 'Ain dan kifayah mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri". Sedangkan Misi Pondok Pesantren Al Falah adalah: 1) Melaksanakan amanat akidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan pendidikan secara kualitatif dan kuantitatif. 2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama'ah. 3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Sasaran yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Al Falah dalam periode panjang ialah menghasilkan generasi muda yang tangguh dan berdaya saing tinggi dalam mengatasi berbagai tantangan masa kini dan masa yang akan datang. Sebelumnya telah diuraikan bahwa tradisi pesantren adalah fondasi dari sistem pendidikan Islam khas Indonesia dan secara spesifik merupakan institusi keagamaan yang unik. Pesantren didirikan dengan tujuan untuk membekali santri agar siap menghadapi masa depan yang senantiasa berubah dan penuh tantangan, sehingga pendidikannya perlu bersifat dinamis. Lebih lanjut, mengingat posisi pesantren yang sentral dalam masyarakat yang dinamis dan selalu mengalami evolusi budaya serta beragam kebutuhan, pesantren diharapkan untuk terus bertahan sesuai dengan konteks sosial budaya yang ada dan kebutuhan yang terus berkembang.³¹

Di zaman modern saat ini, ada kecenderungan di kalangan masyarakat untuk menilai aspek-aspek seperti kesadaran sosial, keberagaman ilmu pengetahuan, serta struktur organisasi yang kontemporer. Menghadapi gelombang globalisasi yang terus berkembang dalam masyarakat, Pondok Pesantren AL-FALAH Banjarbaru turut berinovasi dalam memajukan pemikiran Islam. Hal ini dilakukan dengan cara memadukan sistem pendidikan madrasah dengan tradisi pondok pesantren.

Transformasi di lingkungan pendidikan pesantren menjadi sangat penting untuk memastikan mereka tetap relevan dan mampu menyediakan pendidikan berkualitas untuk para santri. Adanya perubahan strategis ini dapat membantu

³¹ Zamakhsary, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 16.

pesantren dalam menghadapi tantangan zaman yang kian modern serta menyiapkan santrinya dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dan mendalam. Mengintegrasikan sistem pendidikan formal ke dalam kurikulum pesantren menjadi langkah penting untuk mempertahankan relevansinya dan menjamin bahwa santri tidak hanya mengikuti arus tradisi, namun juga memiliki kemampuan yang dibutuhkan di masyarakat kontemporer. Santri saat ini juga memerlukan sertifikasi formal dan keterampilan spesifik untuk bersaing dan berhasil di berbagai bidang kerja. Ini mendorong pesantren untuk membuka diri terhadap sistem pendidikan formal dan informal dalam upaya menciptakan peluang lebih luas bagi para santrinya. Rofiq mencatat pada tahun 2001 bahwa kecenderungan ini bermula dari kebutuhan santri akan pengakuan berupa ijazah serta penguasaan ketrampilan yang jelas, yang dapat membuka jalan bagi mereka untuk menguasai sektor-sektor tertentu di dunia kerja. Seiring waktu, pesantren telah berkembang dan dapat dikategorikan ke dalam berbagai tipologi. Anwar, pada tahun 2008, mengidentifikasi tipologi pertama berdasarkan elemen atau komponen yang dimiliki oleh pesantren tersebut. Sementara tipologi kedua ditentukan berdasarkan jenis lembaga pendidikan yang dijalankan oleh pesantren. Berbagai perspektif tentang klasifikasi ini telah memunculkan diskusi mengenai pentingnya institusi pendidikan tersebut dan bagaimana seharusnya mereka mengadaptasi diri untuk menyongsong masa depan yang terus berubah³².

Husni Rahim mengklasifikasikan pesantren menjadi dua kategori, yakni salafiyah dan khalafiyah. Pesantren salafiyah menerapkan pendidikan Islam yang tradisional, dimana pengajaran berlangsung melalui metode bandongan dan sorogan untuk mempelajari kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Sementara itu, pesantren khalafiyah mengikuti sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan modern dengan menggabungkan kurikulum keagamaan yang klasik dengan materi pendidikan umum³³.

Berdasarkan keterangan dari Direktorat Jenderal Bimbingan Islam di bawah Departemen Agama, terdapat tiga klasifikasi yang dikenal, yakni: salafiyah, khalafiyah, dan tipe Pondok Pesantren yang memiliki sistem asrama dimana para muridnya menetap di area pondok untuk tinggal sambil mengikuti pendidikan formal di lembaga pendidikan di luar pondok tersebut.

Dari dua tipologi diatas Pada intinya, Pondok Pesantren AL-FALAH di Banjarbaru adalah lembaga pendidikan Salafiyah. Pesantren ini menerapkan pendidikan Islam non-klasik melalui metode bandongan, yaitu pembelajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab secara tradisional. Namun, seiring dengan adanya pengaruh globalisasi, institusi ini telah mulai menerima sistem pendidikan yang

³² Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*.

³³ Prof DR Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan Di Indonesia* (PT LOGOS WACANA ILMU, 2005), 79.

lebih terstruktur dan klasik dengan kurikulum yang terorganisir, sekaligus mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum. Meskipun demikian, mereka masih mempertahankan metode bandongan yang merupakan bagian dari warisan budayanya, bahkan jika itu dilaksanakan pada malam hari.

Model integrasi yang di pakai oleh pondok Pesantren AL-FALAH Banjarbaru menggunakan model "Integrasi Penuh" yaitu Watak dan system pendidikan pesantren *salafiyah* dipertahankan sepenuhnya, dan system pendidikan sekolah/madrasah pun diselenggarakan sepenuhnya, sama halnya dengan pondok pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, Mambaus Sholihin Gresik Jawa Timur, Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, Pesantren Al Falah Mojo Kediri Jawa Timur Pesantren Cipasung Jawa Barat.

Pondok Pesantren AL-FALAH di Banjarbaru menerapkan sistem pendidikan tradisional pesantren (*salafiyah*) sepenuhnya mulai pagi hingga salat zuhur, dengan kurikulum yang disusun sendiri oleh pesantren tersebut. Setelah salat zuhur, pendidikan berlanjut dengan sistem sekolah formal, namun tetap berdasarkan kurikulum terstandar umum yang ditetapkan walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan regulasi dari Kementerian Agama Pusat.

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru mengadopsi sistem pendidikan umum sekolah/madrasah dengan menawarkan program MTs selama tiga tahun dan Aliyah juga selama tiga tahun. Sebelum memulai MTs, ada tingkat persiapan yang disebut kelas Tajhizi. Metode pengajaran di pondok ini merupakan gabungan dari sistem tradisional dan kontemporer. Sistem tradisionalnya berfokus pada pelajaran kitab kuning melalui metode bandongan, yang melibatkan santri yang belajar di sekeliling kyai atau di sebuah ruangan dimana kyai membacakan dan menjelaskan teks, sementara santri mendengarkan dan membuat catatan pada kitab mereka. Sebaliknya, metode modern melibatkan pengajaran di dalam kelas dengan teknik pedagogis yang telah berkembang saat ini.

Walaupun terjadi berbagai perubahan, pondok pesantren tetap berpegang teguh pada warisan budayanya. Secara garis besar, pesantren menjalankan fungsi sebagai berikut: 1) institusi pendidikan yang menyampaikan pengetahuan keagamaan (*Tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam, 2) entitas pendidikan yang menjadi alat kontrol sosial, 3) badan keagamaan yang bekerja dalam rekayasa sosial. Variasi tipe pesantren hanya mempengaruhi bagaimana peran tersebut diwujudkan dalam praktik. Fungsi primer pesantren, yaitu pendidikan keagamaan, adalah alasan utama bagi orang tua untuk menempatkan anak-anak mereka di pesantren.

Pendekatan inovatif yang diadopsi dengan mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam kurikulum pesantren adalah sebuah langkah strategis untuk memastikan pesantren tetap relevan di tengah pesatnya globalisasi. Ini

mencerminkan pemahaman bahwa sementara materi pendidikan praktis kini lebih diminati, kelestarian tradisi pesantren tidak boleh tergerus untuk melestarikan identitas mereka. Pondok pesantren Al-Falah, khususnya, membangun fondasi kuat melalui tiga pilar utama: sebuah program kerja yang jelas dan terdefinisi, pembentukan struktur organisasi yang solid untuk menjalankan program tersebut, dan pengawasan yang efektif serta bimbingan dari pengurus untuk memastikan pelaksanaan yang sukses.

Meskipun beradaptasi dengan kebutuhan zaman, pondok pesantren tetaplah sebuah institusi yang dikandangkan dalam tradisi yang kokoh. Selaras dengan itu, Pesantren Al-Falah menegaskan kembali misinya untuk mendidik generasi muda dalam keilmuan yang mendalam sambil menginstil nilai-nilai keislaman yang otentik. Ini merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik yang tidak hanya kompeten dalam bidang praktis tetapi juga kokoh secara spiritual dalam fondasi agama mereka. Pemeliharaan dua dimensi pendidikan ini - praktis dan spiritual - adalah sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang diusung oleh pesantren.

Keberadaan pondok pesantren sebagai benteng keagamaan juga berarti berperan aktif dalam masyarakat. Dengan fungsi kontrol sosial, pesantren Al-Falah menyediakan wadah bagi masyarakat sekitar untuk mendapatkan arahan moral dan bimbingan spiritual dalam menghadapi perubahan-perubahan zaman. Terakhir, dalam konsep rekayasa sosial, pesantren menjadi katalisator dalam membentuk masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan yang beretika dan berkeadaban. Institusi ini berupaya untuk menanamkan prinsip-prinsip kejujuran, keadilan, dan kerja sama yang merupakan pilar pembangunan masyarakat yang harmonis.

Proses pembinaan dan pengawasan oleh Bapak/Ibu pengasuh pesantren Al-Falah memainkan peran vital dalam mengimbangi nilai-nilai tradisi dengan kebutuhan modernisasi. Manajemen pesantren yang bijaksana ini tidak hanya menjamin keberlanjutan program kerja tetapi juga memperkuat praktik-praktik pendidikan yang menggabungkan keunggulan nilai-nilai lama dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk era saat ini. Dalam sinergi ini, pondok pesantren Al-Falah berhasil mempertahankan akarnya yang kaya sambil terus bertumbuh dan berkembang bersama masyarakatnya.

Integrasi sistem pendidikan madrasah ke dalam pendidikan pesantren, seperti yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Falah, memang merupakan langkah strategis dalam merespons tantangan globalisasi. Langkah ini bertujuan untuk menjaga relevansi pendidikan pesantren dengan menambahkan materi-materi yang bersifat lebih praktis, sehingga lulusannya dapat bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional dan keunikan pendidikan pesantren yang telah lama melekat.

Secara keseluruhan, pendekatan integral antara madrasah dan pesantren ini berguna untuk menciptakan keseimbangan antara pemeliharaan tradisi dengan kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi, serta pengembangan soft skills yang saat ini sangat dibutuhkan. Dengan cara ini, pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tapi juga sebagai institusi yang mempersiapkan generasi muda untuk berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas dengan keterampilan yang relevan.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren AL-FALAH di Banjarbaru menerapkan metode integrasi komprehensif dimana karakteristik dan kerangka pendidikan pesantren tradisional dijaga secara utuh. Meskipun mengikuti pola integrasi, pada praktiknya, program ini beroperasi seakan terdapat dua institusi pendidikan yang berdiri secara mandiri, namun berada di bawah satu manajemen dan lokasi yang sama. Dalam hal proses pendidikan, Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru mengadopsi struktur pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya dengan menyelenggarakan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama tiga tahun dan Madrasah Aliyah selama tiga tahun lagi, yang berlaku sama untuk kegiatan belajar di lingkungan pesantren dan pendidikan sekolah umum. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional sekaligus memberikan keluwesan bagi siswa untuk mengalami dinamika pembelajaran yang sama seperti di institusi pendidikan umum lainnya. Dengan pengaturan ini, pesantren berupaya menciptakan lingkungan belajar yang unik, dimana siswa mendapatkan manfaat dari kedua sistem pembelajaran yang berlangsung di satu tempat. Tujuannya adalah untuk mengasah kemampuan akademis siswa tanpa mengorbankan pengembangan spiritual dan karakter sesuai ajaran pesantren.

REFERENSI

- Ainurafiq, Dawam, dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.
- Amelia, Cut Nadia. "Dimensi Hukuman Dalam Pendidikan Islam (Implementasi Praktik-Strategi Di Lingkungan Dayah)," t.t.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: Pustaka Pelajar, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: CV Ruhama, 1999.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana, 2018.

- Haryanto, Sugeng. *Persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan kiai di pondok pesantren: studi interaksionis simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Holidi, Moh. "STRATEGI PONDOK PESANTREN AL-HIKAM TUNJUNG BURNEH BANGKALAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19," 2021.
- Muhaimin. *Arah baru pengembangan pendidikan islam: pemberdayaan pengembangan kurikulum hingga redefinisi islamisasi pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003. <https://www.semanticscholar.org/paper/Arah-baru-pengembangan-pendidikan-islam-%3A-kurikulum-Muhaimin/31eddd7ffdf6efa5638969a2b055eeb7c5b70edb>.
- Nafi', M Dian. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nawawi, H. Hadari. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.
- Ni'am, Syamsun. "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang." *Jember: STAIN Jember*, 2005. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2691255773999109497&hl=en&oi=scholar>.
- Ni'mah, Zetty Azizatul. "Formulasi Model Pengembangan Pendidikan Islam: Kajian Integrasi Madrasah, Sekolah Dan Perguruan Tinggi Dengan Pesantren." *Didaktika Religia* 4, no. 1 (24 Juni 2016): 209–40. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p209-240.2016>.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2003.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga, 2002.
- Rahim;, Prof DR Husni. *Madrasah dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*. PT LOGOS WACANA ILMU, 2005. [//digilib.ptiq.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D13240%26keywords%3D](http://digilib.ptiq.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D13240%26keywords%3D).
- Rofiq, Ahmad. *Pemberdayaan pesantren: menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*. Pustaka Pesantren kerjasama dengan Yayasan Kantata Bangsa, 2005.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2008.

- Suprayogo, Imam. "Ma'had Jami'ah: Wahana Pembinaan Mahasiswa dalam Bidang Pengembangan Spiritualitas dan Ilmu Keagamaan." Diakses 15 Oktober 2018. http://www.imamsuprayogo.com/viewd_artikel.php?pg=452#sthash.DMUpD0fF.dpuf.
- Syarifuddin, Nur. "MADRASAH SEBAGAI BENTUK TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 2, no. 2 (31 Desember 2017): 25–54.
- Taulabi, Imam. "INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN SEKOLAH." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 24, no. 2 (23 September 2015). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v24i2.169>.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah* 14, no. 1 (13 Juni 2013): 127–46.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan tradisi: esai-esai pesantren*. LKis, 2001.
- Zamakhsary, Dhofir. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.